

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU TK BERBASIS PERMENDIKNAS NO. 58 TAHUN 2009 PADA GUGUS III KECAMATAN BULELENG

N. G. N. Seriani¹, A.A.I.N Marhaeni², K. Suarni³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: { [seriani](mailto:seriani@pasca.undiksha.ac.id), [agung.marhaeni](mailto:agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id), [ketut.suarni](mailto:ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id) }@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKM, RKH, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 melalui supervisi klinis oleh pengawas. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan subjek sebanyak 27 orang guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009. Data dianalisis secara deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 75% dalam kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam menyusun RKM, RKH, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang meliputi menyusun RKM dan RKH pada siklus I sebesar 59,26% atau 16 orang guru sudah tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 100%. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 29,63% atau 8 orang guru sudah tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 100%. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pada siklus I sebesar 40,74% atau 11 orang guru sudah tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 100%.

Kata kunci: supervisi klinis, kinerja guru, permendiknas no.58

Abstract

This classroom action research aims at improving kindergarten teachers' performance in Cluster III of Buleleng Subdistrict in making RKM, RKH, implementing teaching-learning process, and doing assessment which are in line with Permendiknas No. 58 Tahun 2009 through clinical supervision. It was done in two cycles with the subject of 27 teachers. The data were collected through observation based on Permendiknas No. 58 Tahun 2009. The data were analyzed descriptively. The expected criteria of this research were 75% or categorized as good. The result of the research shows that there is an improvement in making RKM, RKH, implementing teaching-learning process, and doing assessment which are in line with Permendiknas No. 58 Tahun 2009. It can be seen on the teachers' performance in making RKM and RKH in the first cycle of 59.26% or 16 teachers has been completed, increased in the second cycle to 100%. The level of ability of teachers to implement the learning in the first cycle of 29.63% or 8 teachers have been completed, increased in the second cycle to 100%. The level of ability of teachers to carry out an assessment on the first cycle of 40.74% or 11 teachers has been completed, increased in the second cycle to 100%.

Keywords: clinical supervision, teachers' work, permendiknas no.58

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan guru sebagai tenaga profesional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat 1 mengisyaratkan : "Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Guru sebagai agen pembelajaran baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, kompetensi yang harus dimiliki meliputi: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.

Kompetensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan guru khususnya guru TK adalah Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan Rencana Mingguan (RKM).

Setelah mengadakan supervisi pada TK se gugus III Kecamatan Buleleng, peneliti melihat kinerja guru kurang optimal. Kinerja guru dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penyusunan RKM dan RKH guru TK di Gugus III Kecamatan Buleleng belum optimal atau belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. RKM dan RKH yang digunakan oleh guru adalah hasil penyusunan di kecamatan tanpa ada penyempurnaan. Seharusnya penyusunan RKM dan RKH disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Seharusnya guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi RKM dan RKH. Guru diharapkan menyusun sendiri karena disesuaikan dengan

karakteristik siswa dan daya dukung sekolah. Karakteristik siswa dan daya dukung sekolah yang berada di kota tentu berbeda dengan yang berlokasi di desa. Namun kenyataan yang terjadi adalah guru-guru satu kecamatan berkumpul dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menyusun perangkat pembelajaran bersama-sama. Hasil dari KKG itulah yang digunakan bersama-sama tanpa menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan daya dukung sekolah. Tujuan dari KKG tersebut sebenarnya adalah untuk menyamakan konsep tentang penyusunan perangkat pembelajaran. Hasil dari KKG tersebut hanya sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran di sekolah. Karena tuntutan administrasi dan waktu yang tersedia menyebabkan guru menggunakan begitu saja perangkat pembelajaran yang dihasilkan di kecamatan. Hal ini menyebabkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya RKM dan RKH menjadi kurang. Inilah yang menjadi tugas dari kepala sekolah dan pengawas untuk membangkitkan motivasi para guru untuk belajar menyusun RKM dan RKH, agar kemampuan pedagogik mereka meningkat. Apabila perencanaan belum optimal, akan berpengaruh pada pelaksanaan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran juga terlihat guru menjadi pusat informasi. Saat ini peran guru sebagai pusat informasi sudah mulai ditinggalkan, dan mulai dengan meningkatkan aktivitas siswa untuk menggali informasi. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Demikian pula penilaian yang dilakukan guru lebih banyak menilai aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor mendapat porsi lebih sedikit. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya. Peranannya dalam kelas

maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya.

Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme. Fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses yang segera dapat diatasinya. Ada beberapa aspek yang harus untuk diperhatikan dalam memilih dan menggunakan strategi membelajarkan pada peserta didik antara lain : (a) kompetensi atau indikator hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, (b) karakteristik bahan ajar, (c) kelas size dalam arti jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, (d) media dan alat bantu yang tersedia, (e) suasana dan iklim, serta (f) interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi Klinis yang dilaksanakan oleh seorang pengawas sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya melalui supervisi klinis.

Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan. Upaya pembinaan tersebut telah dilakukan di sekolah masing-masing maupun pada saat guru tersebut melakukan KKG di Gugus Sekolah. Pembinaan yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Karena itu, peneliti memandang perlu melakukan suatu tindakan perbaikan. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi klinis secara efektif dan efisien kepada guru-guru, khususnya untuk kinerja guru. Usaha ini merupakan suatu pembinaan guru yang tetap ajeg dilakukan secara berkesinambungan, paling tidak menyentuh semua guru.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah

laku mengajar tersebut. Sehubungan dengan kinerja guru, supervisi klinis dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai sesuai dengan Permen Diknas No. 58 tahun 2009. Peningkatan kinerja guru melalui Supervisi Klinis dilakukan dengan azas kolegalitas, demokratis dan saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina dari Pengawas Sekolah sehingga masalah rendahnya kinerja guru dapat teratasi. Supervisi klinis dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya kinerja guru khususnya kemampuan guru dalam menyusun RKM dan RKH karena guru lebih termotivasi dalam menyusun RKM dan RKH, karena mendapat pengalaman dari Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dengan menggunakan RKM dan RKH yang disusun melalui azas kolegalitas menyenangkan siswa, karena dirancang untuk terjadinya kolaborasi, tersosialisasikannya Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak usia Dini.

Dipilihnya supervisi klinis diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru sehingga guru-guru dengan kemauan sendiri akan melakukan perbaikan. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru. Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif

Kegiatan supervisi klinis merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah

dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum ada 2 (dua) kegiatan yang termasuk dalam kategori supervisi klinis, yaitu supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru-guru TK dan supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah kepada Kepala Sekolah dan guru-guru. Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru-guru TK dilakukan

secara rutin dan terjadwal. Kepala Sekolah melaksanakan kegiatan supervisi kepada guru-guru TK dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk RKM dan RKH kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru. Saat kegiatan supervisi berlangsung, kepala sekolah menggunakan lembar observasi yang sudah dibakukan, yakni Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG terdiri atas APKG 1 (untuk menilai RKM dan RKH yang dibuat guru) dan APKG 2 (untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran) yang dilakukan guru. Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah kepada Kepala Sekolah dan guru-guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja. Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh Pengawas Sekolah yang bertugas di suatu Gugus Sekolah. Gugus Sekolah adalah gabungan dari beberapa sekolah terdekat, biasanya terdiri atas 5-8 TK

Pelaksanaan supervisi klinis perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru

agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Bantuan supervisor dipusatkan untuk meningkatkan pengajaran, dan siklus yang sistematis merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis rasional yang intensif terhadap unjuk kerja mengajar yang ingin dimodifikasi atau dikembangkan. Hoy dan Forsyth (1986 : 47) menyatakan: " In education the movement away from traditional supervision has been dramatic; in fact, the strong professional interest in practices designed to improve teaching classroom performance has been described as the clinical supervision". Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi hasil upaya reformasi terhadap supervisi yang tradisional. Sergiovanni dan Starrat, dalam bukunya yang berjudul *Supervision Human Persepectives* mengemukakan: "... clinical supervision, which emphasis working with teacher about teaching in class room as an activity distinct from general supervision" (1979 : 309).

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Oleh karena itu makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur

khusus yaitu 1) Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru di dalam proses supervisi, 2) Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas, 3) Adanya observasi secara cermat, 4) Deskripsi pada observasi secara rinci, 5) Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru, 6) Fokus observasi sesuai dengan permintaan kebutuhan guru.

Secara umum supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.

Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.

Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada didalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya didalam usaha mengembangkan dirinya. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya. Dalam supervisi klinis diutamakan prakarsa dan

tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Supervisi klinis memberikan dampak pada supervisor maupun kepada guru. Dampak bagi supervisor antara lain memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya, memiliki sikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru, mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya. Sedangkan dampak bagi guru yaitu perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya dan bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya. Supervisi klinis akan terjadi jika hubungan kolegial antara pengawas dan guru telah terjalin dengan baik. Tanpa prasyarat tersebut guru akan segan untuk meminta pengawas untuk melakukan supervisi klinis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Selain itu, keberhasilan supervise klinis juga akan sangat tergantung kepada sejauh mana pengawas memberikan bimbingan sesuai kemampuan profesional yang dimilikinya dan sejauh mana guru secara terbuka melaksanakan bimbingan yang telah diberikan oleh pengawas.

Dalam kamus bahasa Indonesia. Kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi kinerja guru merupakan hasil kerja di mana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan. Kinerja guru meliputi merencanakan, melaksanakan, memimpin, dan mengawasi proses pembelajaran.

Berkaitan dengan guru sebagai tenaga profesional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat 1 mengisyaratkan : “Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Guru sebagai agen pembelajaran baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, kompetensi yang harus dimiliki meliputi: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah pemahaman tentang kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum atau silabus, mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi hasil belajar, bisa memanfaatkan teknologi, dan memahami perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian dimaksudkan merupakan kondisi guru yang; beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional

adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya, misalnya memahami materi pelajaran, konsep dan metode disiplin keilmuan, serta teknologi.

Dengan berbekal empat kompetensi tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Guru sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik harus mampu mengimplementasikan keempat kompetensinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesangupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran. Jadi kompetensi paedagogik ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yakni persiapan mengajar yang

mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta alat evaluasi bagi anak didik agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan menyebutkan standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan, 2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 3) Standar isi, proses, dan penilaian, dan 4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dalam Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi sesuai dengan kebutuhan anak.

Perencanaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru TK Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKM merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema. Dipilihnya supervisi klinis diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru, sehingga guru-guru dengan kemauan sendiri akan melakukan perbaikan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diadakan penelitian dengan judul Implementasi Supervisi Klinis oleh Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru TK Berbasis Permendiknas No. 58 Tahun 2009 pada Gugus III Kecamatan Buleleng.

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Melalui supervisi klinis, tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dalam hubungan ini bantuan yang diberikan tidak bersifat instruksi atau memerintah,

sehingga diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif, dan dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu, bukan dari supervisor. Dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja guru, maka guru memerlukan bimbingan yang sifatnya kolegalitas. Melalui supervisi klinis yang berbentuk siklus dan bersifat kolegalitas, diharapkan kinerja guru dapat meningkat. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika implementasi supervisi klinis dapat diterapkan dengan baik, maka kinerja para Guru TK Se-Gugus III Kecamatan Buleleng dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dipaparkan, maka permasalahannya adalah 1) Apakah melalui supervisi klinis oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKM yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009?, 2) Apakah melalui supervisi klinis oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKH yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009?, 3) Apakah melalui supervisi klinis oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009?, 4) Apakah melalui supervisi klinis

oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKM yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 melalui supervisi klinis oleh pengawas, 2) Untuk meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKH yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 melalui supervisi klinis oleh pengawas, 3) Untuk meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 melalui supervisi klinis oleh pengawas, 4) Untuk meningkatkan kemampuan para guru TK se Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 melalui supervisi klinis oleh pengawas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan serta memperkaya teori-teori supervisi sehubungan dengan kemampuan guru menyusun RKM dan RKH di samping sebagai acuan dalam penelitian sejenis di masa mendatang. Bagi peserta didik, diharapkan berguna untuk mengadakan refleksi diri mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam rangka mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Diantara siklus-siklus tersebut ada informasi yang merupakan timbal balik dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti : 1) perencanaan tindakan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi dan interpretasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan 4) refleksi. Subjek penelitian

ini adalah para guru yang mengajar kelas B se Gugus III TK Kecamatan Buleleng dengan jumlah 27 orang.

Deginisi konsep supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yakni persiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran, memilih metode, media, serta alat evaluasi bagi anak didik agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik siswa.

Definisi operasional supervisi Klinis adalah proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya dan objektif, yang dilakukan secara berkesinambungan dalam bentuk pertemuan supervisor dan guru secara berkelompok. Kinerja guru meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa, yang penilaiannya menggunakan lembar observasi APKCG-PGTK (Pedoman Penilaian PPL-Real Undiksha).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Metode observasi ini dilengkapi dengan instrumen yang berupa format observasi APKCG-PGTK (Pedoman Penilaian PPL-Real Undiksha). Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti RKM dan RKH, khususnya pada jenjang TK (Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

RKM dan RKH adalah rencana yang menggambarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (Mulyasa, 2006:184). RKM dan RKH merupakan komponen penting dari KTSP, yang pengembangannya harus

dilakukan secara profesional. RKM dan RKH dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru dalam menjabarkan menjadi rencana pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RKM dan RKH yang efektif, dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektivitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

RKM dan RKH KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran (Mulyasa, 2006: 167). Komparasi APKG 1 dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 adalah antara APKG dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 ada perbedaan. Pada APKG 1 tidak dirinci secara mendetail setiap komponennya. Sedangkan pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 setiap komponen dirinci secara mendetail. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini disusun dengan mengkombinasikan antara APKG dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi atau uji pakar. Lembar observasi yang digunakan terlebih dahulu dirancang peneliti dengan meminta pertimbangan kepada tim ahli, dalam hal ini pembimbing I (Prof. Dr. A.A.I.N. Marhaeni, MA) dan pembimbing II (Prof. Dr. Ketut Suarni, M.S.). Instrumen ini juga mendapat validasi dari tim ahli yaitu sebagai judges I (Prof. Dr. Nyoman Dantes) dan judges II (Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd) yang merupakan Staf Dosen Program Pascasarjana Undiksha Singaraja.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data kinerja guru yang berorientasi pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. "Metode analisis

statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (Mean) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010:8). Data yang dikumpulkan yaitu data skor kinerja guru dengan implementasi supervisi klinis.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kinerja guru, setelah pelaksanaan supervisi klinis. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran $\geq 75\%$, melaksanakan proses pembelajaran $\geq 75\%$, dan melaksanakan penilaian $\geq 75\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan dari bulan Juli sampai dengan September 2013. Tempat penelitian di Gugus III TK, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Dalam perencanaan ini disusun rencana tindakan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru TK Gugus III Kecamatan Buleleng. Pada tahap ini disusun perencanaan yang diperlukan dalam proses penelitian pada saat pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan skenario yang telah ditentukan. Pada siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru dilakukan pada bulan September 2013. Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan berdasarkan skenario yang telah ditentukan. Pada siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru dilakukan pada bulan September 2013 sampai dengan Oktober 2013.

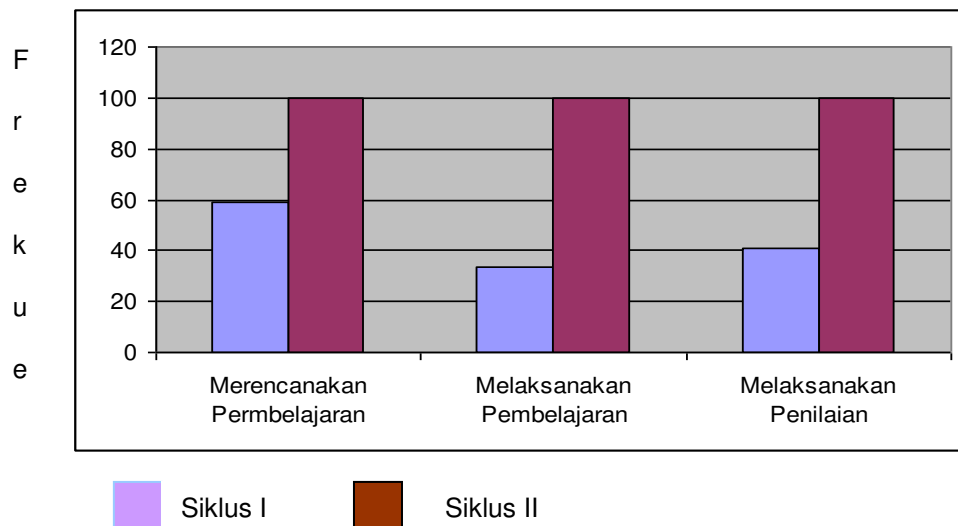
Pada siklus I ketuntasan kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran sebesar 59,26% atau 16 orang guru sudah tuntas. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan

siklus 1 ada 11 subjek yang belum mencapai ketuntasan. Sehingga dilakukan bimbingan melalui supervisi klinis pada siklus II. Ketuntasan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I sebesar 29,63% atau 8 orang yang mencapai ketuntasan, sehingga dilakukan bimbingan melalui supervisi klinis pada siklus II. Ketuntasan kemampuan guru melaksanakan penilaian pada siklus I sebesar 40,74% atau 11 orang yang tuntas. Sehingga dilakukan bimbingan melalui supervisi klinis pada siklus II.

Ketuntasan kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran siklus II sebesar 100% atau sudah semua guru

mencapai ketuntasan. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil, dan penelitian dihentikan. Ketuntasan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran siklus II sebesar 100% atau semua guru telah mencapai ketuntasan, sehingga penelitian dapat dihentikan. Ketuntasan kemampuan guru melaksanakan penilaian siklus II sebesar 100% atau semua guru telah mencapai kriteria keberhasilan atau ketuntasan, sehingga penelitian dapat dihentikan.

Apabila hasil tersebut digambarkan dalam bentuk grafik histogram, maka akan tampak seperti gambar berikut.



Gambar 01 Grafik Ringkasan Peningkatan Kinerja Guru

Hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa kinerja guru yang meliputi kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini belum tuntas. Guru belum sepenuhnya mampu mengelola proses pembelajaran secara optimal. Hal ini terjadi karena guru belum mampu merencanakan proses pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada pelaksanaannya. Selama ini dalam merencanakan proses pembelajaran yaitu menyusun RKM dan RKH dilakukan secara berkelompok di tingkat gugus melalui kegiatan KKG,

sehingga tidak semua guru mampu menyusun sendiri RKM dan RKH yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Melihat hal tersebut perlu diambil tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu memberikan pemahaman terhadap guru penyusunan RKM dan RKH, bagaimana melaksanakan proses pembelajaran, dan bagaimana merancang penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Optimalisasi dalam pelaksanaan pelatihan melalui supervisi klinis utamanya bagi guru yang belum mencapai ketuntasan perlu ditingkatkan agar kinerja guru dapat meningkat.

Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa kinerja guru yang meliputi kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan penilaian berdasarkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sudah tuntas. Guru sudah mampu mengelola proses pembelajaran secara optimal. Hal ini terjadi karena guru telah mampu merencanakan proses pembelajaran yang meliputi RKM dan RKH yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada pelaksanaannya. Berdasarkan hasil analisis dari siklus I ke siklus II terlihat dari adanya peningkatan ketuntasan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran baik dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, maupun melaksanakan penilaian.

Pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena selama ini guru tidak menyusun sendiri RKM dan RKH yang digunakan pedoman dalam pembelajaran. RKM dan RKH yang digunakan disusun bersama-sama baik di tingkat gugus maupun kecamatan. Sehingga RKM dan RKH yang disusun belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Setelah diberikan tindakan supervisi klinis yang lebih optimal lagi pada siklus II terlihat adanya peningkatan baik merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, maupun melaksanakan penilaian. Pada siklus II, guru diberikan penjelasan mengenai bagaimana menyusun RKM dan RKH sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang baik, dan bagaimana melaksanakan penilaian secara lebih mendalam.

Setelah guru diberikan bimbingan secara lebih intensif melalui supervisi klinis, akhirnya guru mampu merencanakan proses pembelajaran yaitu menyusun RKM dan RKH yang berorientasi pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009,

melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian. Guru diberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian supervisi klinis yaitu "suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar" (La Sulo, Effendi, Godjali, 1994). Selama ini supervisi yang dilakukan pengawas lebih banyak berupa instruksi yang harus diikuti guru, tanpa ada interaksi atau diskusi. Melalui supervisi klinis yang dilakukan, guru merasa nyaman dalam memaparkan kesulitan-kesulitan yang dialami. Terjadi interaksi yang kondusif antara guru dengan peneliti, sehingga bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil meningkatkan kinerja guru.

Dengan demikian implementasi supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru TK berbasis Permendiknas No. 58 Tahun 2009 di Gugus III Kecamatan Buleleng. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Purba Wirawan (2010), melaksanakan sebuah penelitian berjudul "Peningkatan Kinerja Guru Kelas I Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis Pada Gugus IV Kecamatan Kubutambahan", dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis yang diterapkan pada guru-guru kelas I sekolah dasar pada gugus IV (Cempaka Putih) Kecamatan Kubutambahan telah memberikan hasil yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan pengawas sekolah dasar dapat meningkatkan kinerja guru. Atau efektivitas berada pada Mean 71,43 dengan kategori cukup efektif, sedangkan setelah dilakukan bimbingan Mean mencapai 80,71 dengan kategori efektif. Guru-guru termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran di kelasnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai yaitu 1) Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru TK Gugus III Kecamatan

Buleleng dalam menyusun RKM yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 tahun 2009, 2) Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru TK Gugus III Kecamatan Buleleng dalam menyusun RKM yang sesuai dengan Permen Diknas No. 58 tahun 2009, 3) Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru TK Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 tahun 2009, 4) Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru TK Gugus III Kecamatan Buleleng dalam merencanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 tahun 2009.

Bagi peserta didik, diharapkan mengadakan refleksi diri mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam rangka mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan melakukan layanan belajar. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah, dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya. Bagi Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam pengambilan-pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya berkait dengan pemberdayaan guru, serta turut memberi kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru pemegang mata pelajaran, sehingga mereka nantinya dapat menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional di bidangnya masing-masing. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model ini, terhadap kemampuan dan keterampilan

guru, melalui penerapan rancangan penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih reliabel dan valid pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hoy W.K, Forsyth P.B. 1986. *Effective Supervision, Theory into Practice*. New York: Random House, Inc.
- La Sulo S.L, Effendi A.R, Godjali D. 1994. *Supervisi Klinis. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Mulyasa.E.. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirawan Purba, Made, *Peningkatan Kinerja Guru Kelas I Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis Pada Gugus IV Kecamatan Kubutambahan*, Jurnal Pendidikan Kerta Mandala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng, Volume 3, No. 003, Oktober 2010, hal 73.